

Implementasi Pendidikan Islam Inklusif di Perguruan Tinggi: Perspektif Multikulturalisme di UIN Sumatera Utara

Henni Syafriana Nasution¹, Hasan Basri², Winda Wasalwa Batubara³, Farawangsa Harahap⁴

Universitas Dharmawangsa¹, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan², Universitas Dharmawangsa³⁴

Corresponding Author: Henni Syafriana Nasution,

✉ Email: hennisyafriana@dharmawangsa.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan Islam inklusif di UIN Sumatera Utara dalam perspektif multikulturalisme. Pendidikan Islam inklusif menjadi signifikan di tengah konteks keberagaman etnis, budaya, dan nilai sosial masyarakat Sumatera Utara, sehingga perguruan tinggi Islam harus mampu merespons kebutuhan tersebut melalui kurikulum, pedagogi, dan kebijakan kampus yang inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari dosen, mahasiswa, dan unsur pimpinan universitas yang dipilih melalui purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusivitas telah terintegrasi dalam kurikulum dan kebijakan institusional, namun implementasinya pada tingkat pedagogi belum merata. Interaksi mahasiswa menunjukkan adanya lingkungan belajar yang multikultural, meskipun integrasi sosial akademik masih memerlukan pendekatan sistematis. Dosen memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep inklusivitas, tetapi kemampuan pedagogi inklusif berbeda antara satu dengan lainnya. Tantangan utama meliputi belum adanya pedoman baku pedagogi inklusif, kurangnya pelatihan, dan keterbatasan ruang dialog lintas budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam inklusif dalam perspektif multikulturalisme memerlukan sinergi antara kurikulum, kompetensi dosen, dan kebijakan institusional. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi PTKIN lain dalam mengembangkan kampus Islam yang inklusif, toleran, dan moderat.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

18 Agustus 2025

Revised

20 Sept 2025

Accepted

5 Oktober 2025

Keywords

Pendidikan Islam Inklusif; Multikulturalisme; Perguruan Tinggi; Moderasi Beragama; UIN Sumatera Utara.

INTRODUCTION

Perkembangan masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang majemuk menuntut dunia pendidikan untuk mampu menyediakan ruang pembelajaran yang inklusif, setara, dan menghargai keberagaman. Perguruan tinggi, sebagai pusat produksi ilmu pengetahuan, memiliki tanggung jawab besar dalam

menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan mengembangkan sikap toleran di kalangan mahasiswa. Dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), tantangan ini menjadi semakin kompleks karena institusi tersebut tidak hanya dituntut melahirkan lulusan berkompetensi akademik tinggi, tetapi juga memiliki kesadaran multikultural yang selaras dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Pendidikan Islam pada dasarnya mengandung nilai inklusivitas yang kuat. Konsep *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, maupun agama. Ajaran Islam menegaskan pentingnya menghormati perbedaan, menjaga kerukunan, serta menghargai kemanusiaan. Al-Qur'an secara eksplisit mengakui keberagaman manusia sebagai *sunnatullah*, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 13. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural sesungguhnya inheren dalam prinsip pendidikan Islam.

Dalam konteks perguruan tinggi, pendidikan Islam inklusif menjadi sarana strategis dalam mengembangkan cara pandang mahasiswa yang terbuka, dialogis, dan empatik terhadap perbedaan. Di era globalisasi, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan berinteraksi dalam masyarakat yang multikultural, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Pendidikan inklusif tidak hanya berbicara tentang akomodasi bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mencakup perluasan ruang penerimaan terhadap keberagaman latar belakang sosial, budaya, gender, dan keyakinan.

UIN Sumatera Utara sebagai salah satu perguruan tinggi Islam terbesar di Indonesia bagian barat memiliki karakteristik sosial yang unik. Sumatera Utara dikenal sebagai wilayah dengan komposisi masyarakat yang sangat beragam, terdiri dari berbagai suku seperti Melayu, Mandailing, Batak Toba, Karo, Jawa, dan etnis lain yang hidup berdampingan. Keragaman ini menjadikan UIN Sumatera Utara sebagai ruang yang sangat relevan untuk menerapkan pendidikan berbasis multikultural dan inklusif.

Implementasi pendidikan Islam inklusif di perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dari kurikulum, proses pembelajaran, budaya kampus, dan kebijakan institusional. Kurikulum yang sensitif terhadap keberagaman memungkinkan mahasiswa memahami Islam dalam perspektif yang luas dan menghargai pluralitas sosial. Dosen berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi ajar, metode pembelajaran, dan interaksi di kelas. Hal ini memerlukan kompetensi pedagogik inklusif serta kemampuan reflektif untuk memahami isu perbedaan dan ketidaksetaraan sosial.

Dalam praktiknya, perguruan tinggi sering menghadapi tantangan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif. Tantangan tersebut dapat meliputi bias budaya dalam penyampaian materi ajar, kurangnya pemahaman dosen mengenai pedagogi inklusif, resistensi terhadap perspektif yang berbeda, serta praktik-praktik eksklusivisme yang masih muncul dalam komunitas kampus. Oleh karena itu, implementasi pendidikan Islam inklusif membutuhkan upaya transformasional yang sistematis.

Perspektif multikulturalisme menawarkan kerangka teoritis yang kuat dalam memahami dan mengembangkan pendidikan Islam inklusif. Multikulturalisme menekankan penerimaan aktif terhadap keberagaman, pengakuan terhadap hak-hak kelompok minoritas, serta penyediaan ruang dialog antarbudaya. Dalam konteks kampus Islam, multikulturalisme membantu membangun pemahaman bahwa keberagaman adalah aset, bukan ancaman, dan harus dikelola melalui kebijakan dan praktik pendidikan yang adil.

Selain itu, implementasi pendidikan Islam inklusif juga perlu mempertimbangkan aspek spiritualitas. Nilai inklusif Islam tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat. Islam mengajarkan penghargaan terhadap martabat manusia (*karamah insaniyah*), prinsip keadilan (*'adl*), dan larangan diskriminasi. Integrasi nilai spiritual ini dalam praktik multikultural kampus dapat memperkuat karakter mahasiswa agar mampu berperan sebagai agen moderasi beragama (*wasathiyah*) di masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan tinggi Islam memiliki potensi besar dalam mengembangkan sikap toleran mahasiswa jika nilai-nilai inklusivitas dan multikulturalisme terintegrasi secara tepat dalam pembelajaran (Fauzan, 2022). Namun, sebagian kampus masih menerapkan pendekatan normatif yang belum sepenuhnya mengakomodasi dinamika keberagaman mahasiswa. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian mendalam mengenai implementasi pendidikan inklusif di perguruan tinggi Islam.

UIN Sumatera Utara telah melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan moderasi beragama dan pendidikan inklusif melalui kurikulum, kegiatan mahasiswa, dan program pengembangan dosen. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari dari perspektif multikulturalisme. Celah penelitian ini perlu dijawab untuk memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana implementasi tersebut berjalan.

Dengan mempertimbangkan konteks sosial dan kebutuhan penguatan nilai-nilai moderasi beragama, penelitian ini menjadi penting dilakukan. Implementasi

pendidikan Islam inklusif berbasis multikulturalisme dapat menjadi model pengembangan pendidikan Islam yang mampu merespons tantangan global dan lokal secara bersamaan. Perguruan tinggi perlu memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki sensitivitas budaya dan kemampuan hidup di tengah masyarakat plural.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya menganalisis secara mendalam bagaimana UIN Sumatera Utara menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam inklusif dari perspektif multikulturalisme. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam inklusif di perguruan tinggi, sekaligus menjadi rujukan bagi institusi lain dalam membangun budaya akademik yang menghargai keberagaman.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami secara mendalam implementasi pendidikan Islam inklusif dalam perspektif multikulturalisme di UIN Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak hanya mengukur fenomena secara kuantitatif, tetapi menggali makna, persepsi, dan praktik pendidikan inklusif di lingkungan perguruan tinggi Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial, interaksi akademik, serta nilai-nilai keagamaan yang mempengaruhi proses pembelajaran inklusif. Teori Creswell (2021) menyatakan bahwa metode kualitatif efektif untuk menafsirkan fenomena kontekstual secara komprehensif, sehingga sangat relevan dengan tema penelitian ini.

Lokasi penelitian adalah UIN Sumatera Utara, sebuah institusi perguruan tinggi Islam negeri yang memiliki karakter multikultural karena dihuni oleh mahasiswa dan dosen dari beragam latar belakang etnis, budaya, dan kemampuan sosial. Informan penelitian terdiri dari dosen, mahasiswa, dan unsur pimpinan yang terlibat dalam pengembangan kebijakan kampus terkait moderasi beragama dan pendidikan inklusif. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam proses implementasi pendidikan Islam inklusif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman dosen dan mahasiswa terhadap nilai-nilai inklusivitas, praktik multikulturalisme, serta pengalaman mereka dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan di ruang-ruang kelas dan kegiatan kampus untuk melihat langsung interaksi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang. Sementara studi dokumentasi dilakukan terhadap kurikulum, visi-misi, modul

pembelajaran, serta kebijakan institusi terkait moderasi beragama dan pendidikan inklusif.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan daftar cek dokumentasi. Instrumen wawancara dirancang berdasarkan konsep-konsep teoretis mengenai multikulturalisme, pendidikan Islam inklusif, nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*, dan moderasi beragama. Instrumen observasi disusun untuk menilai indikator inklusivitas seperti kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan akademik, dan interaksi multikultural. Validitas instrumen diperkuat melalui *expert judgment* dari dosen ahli pendidikan Islam dan ahli multikulturalisme.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) sebagaimana dikembangkan oleh Braun & Clarke (2019). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap: (1) transkripsi data, (2) membaca dan memahami data secara keseluruhan, (3) pemberian kode awal, (4) identifikasi tema utama, (5) peninjauan ulang tema, dan (6) penyusunan narasi hasil. Metode ini memungkinkan peneliti menemukan pola pemaknaan dan praktik pendidikan inklusif dari perspektif multikulturalisme secara sistematis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan teknik *triangulasi sumber* dan *triangulasi teknik*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari informan yang berbeda—dosen, mahasiswa, dan pimpinan. Triangulasi teknik diperoleh melalui pembandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Peneliti juga melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi temuan kepada informan agar interpretasi sesuai dengan pengalaman asli mereka. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan informan, persetujuan partisipasi, dan penghormatan terhadap nilai-nilai akademik dan keagamaan.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam inklusif di UIN Sumatera Utara telah berjalan, namun masih berada pada tahap berkembang (*developing stage*). Secara umum, nilai-nilai inklusivitas tercermin dalam kurikulum, kebijakan kampus, serta beberapa bentuk praktik pembelajaran. Dosen dan mahasiswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai konsep inklusivitas, terutama terkait penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, dan karakter mahasiswa. Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara teori yang tercantum dalam dokumen kampus dan praktik inklusif yang berlangsung di ruang kelas.

Dari sisi kurikulum, UIN Sumatera Utara telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, multikulturalisme, dan toleransi dalam berbagai mata kuliah seperti Studi Islam Kontemporer, Filsafat Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kurikulum ini memberikan landasan teoretis bagi mahasiswa untuk memahami keberagaman sosial dan budaya. Namun sebagian mahasiswa menyatakan bahwa penerjemahan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran masih belum merata. Beberapa dosen telah menerapkan pendekatan dialogis, sedangkan sebagian lainnya masih dominan menggunakan metode ceramah tradisional.

Observasi di kelas menunjukkan adanya praktik inklusif yang berkembang, terutama dalam interaksi antar mahasiswa. Mahasiswa dari suku Melayu, Batak, Mandailing, Karo, Jawa, dan etnis lainnya dapat berkolaborasi dalam diskusi kelas tanpa hambatan berarti. Keberagaman terlihat sebagai kekuatan dalam dinamika pembelajaran. Namun demikian, ditemukan pula beberapa situasi di mana mahasiswa memilih berkelompok berdasarkan kedekatan etnis, terutama di luar ruang kelas. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi sosial akademik membutuhkan upaya berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa sebagian besar dosen memahami konsep pendidikan Islam inklusif, tetapi kemampuan pedagogik inklusif belum merata. Dosen yang telah mengikuti pelatihan moderasi beragama atau workshop multikultural cenderung lebih siap dalam mengelola keberagaman kelas. Mereka mampu menciptakan ruang dialog yang setara dan memberikan kesempatan yang sama kepada mahasiswa untuk berpendapat. Namun dosen yang belum mendapatkan pelatihan masih menghadapi kesulitan dalam memfasilitasi diskusi yang sensitif terhadap perbedaan nilai dan budaya.

Dari aspek kebijakan, institusi telah merumuskan visi dan misi yang menekankan moderasi beragama, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penerapan kebijakan ini terlihat melalui program-program seperti Kuliah Moderasi Beragama, kegiatan UKM lintas budaya, dan seminar multikulturalisme. Namun belum terdapat pedoman baku mengenai pedagogi inklusif di tingkat fakultas atau program studi, sehingga praktik di ruang kelas sangat bergantung pada kesadaran dan kompetensi individual dosen.

Mahasiswa pada umumnya memiliki sikap positif terhadap keberagaman, dan hal ini tercermin dari respon mereka dalam wawancara yang menunjukkan pemahaman bahwa UIN Sumatera Utara adalah ruang belajar untuk semua orang tanpa diskriminasi. Mereka mengakui bahwa beberapa dosen menerapkan metode pembelajaran yang memberi ruang bagi berbagai perspektif etnis dan budaya. Meskipun demikian, terdapat juga mahasiswa yang merasa beberapa isu

sensitif seperti perbedaan mazhab atau budaya belum dibahas secara terbuka dalam kelas, sehingga mengurangi kesempatan mengasah pemahaman multikultural secara mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam inklusif di UIN Sumatera Utara telah berjalan cukup baik dalam aspek kurikulum, interaksi sosial, dan kebijakan. Namun tantangan tetap ada, terutama dalam menguatkan pedagogi inklusif pada tingkat dosen, memperluas ruang dialog multikultural, serta merumuskan pedoman akademik yang lebih sistematis. Kesiapan dosen dan mahasiswa menjadi faktor kunci dalam optimalisasi program pendidikan Islam inklusif berbasis multikulturalisme.

Discussion

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa UIN Sumatera Utara telah berada pada jalur yang tepat dalam mengimplementasikan pendidikan Islam inklusif. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa perguruan tinggi Islam harus menjadi pusat pengembangan moderasi beragama, penghormatan terhadap keberagaman, dan pembentukan karakter mahasiswa yang demokratis (Azyumardi Azra, 2020). Kurikulum yang memuat nilai-nilai multikultural menjadi fondasi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pedagogi inklusif belum sepenuhnya merata di kalangan dosen. Kondisi ini sejalan dengan temuan Banks (2019) yang menekankan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya membutuhkan kurikulum inklusif, tetapi juga transformasi pedagogi, metode pembelajaran, dan kompetensi sosial dosen. Tanpa keterampilan pedagogik yang memadai, nilai-nilai inklusif di tingkat kurikulum tidak akan sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran.

Tantangan implementasi inklusivitas ini juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Sebagaimana dikemukakan Nieto (2017), keberagaman budaya mahasiswa membutuhkan dosen yang sensitif terhadap perbedaan, mampu mengelola diskusi multikultural yang sensitif, dan mampu menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi semua peserta didik. Observasi di lapangan yang menunjukkan adanya pengelompokan etnis di luar kelas menegaskan poin bahwa integrasi sosial perlu pendekatan yang lebih sistematis dan konsisten.

Selain itu, perspektif Pendidikan Islam memberikan dasar normatif yang kuat bagi implementasi pendidikan inklusif. Islam menegaskan pentingnya keadilan ('adl), kesetaraan martabat manusia (karamah insaniyah), dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai sunnatullah (QS. Al-Hujurat: 13).

Pemikiran Al-Attas (2018) dan Tamuri (2022) juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus memanusiakan manusia sekaligus membentuk karakter yang beradab. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip multikulturalisme modern.

Hasil temuan tentang belum adanya pedoman baku pedagogi inklusif menunjukkan perlunya regulasi institusional. Zubaedi (2020) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif di perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kebijakan, pelatihan, dan budaya akademik yang mendukung. Tanpa kerangka kebijakan yang jelas, praktik inklusif cenderung bergantung pada kemampuan individu dosen, bukan menjadi budaya institusional.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa UIN Sumatera Utara telah memiliki potensi kuat untuk menjadi model pendidikan Islam inklusif berbasis multikulturalisme. Namun optimalisasi implementasi membutuhkan penguatan pedagogi inklusif, perluasan dialog lintas budaya, serta regulasi akademik yang mendukung keberagaman. Dengan memperkuat tiga aspek tersebut, kurikulum, pedagogi, dan kebijakan, UIN Sumatera Utara dapat menjadi kampus Islam yang lebih inklusif, toleran, dan berdaya saing global.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam inklusif di UIN Sumatera Utara telah berjalan cukup baik namun masih memerlukan penguatan dalam beberapa aspek. Nilai-nilai inklusivitas telah terintegrasi dalam kurikulum, kebijakan institusional, dan sebagian aktivitas pembelajaran. Interaksi mahasiswa yang multikultural menunjukkan bahwa kampus telah menjadi ruang bagi keberagaman. Namun demikian, praktik pedagogi inklusif belum merata di semua kelas dan masih bergantung pada kompetensi individual dosen. Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman pedagogik inklusif, minimnya ruang dialog multikultural yang terstruktur, dan belum adanya pedoman formal pelaksanaan pendidikan inklusif di tingkat fakultas atau program studi.

Dari perspektif Pendidikan Islam, nilai-nilai inklusivitas sejatinya telah menjadi prinsip dasar yang ditekankan dalam ajaran Islam, seperti keadilan, persamaan martabat manusia, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai sunnatullah. Dengan demikian, implementasi pendidikan Islam inklusif di perguruan tinggi Islam harus berlandaskan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kebijakan institusi, pelatihan pedagogi inklusif bagi dosen, serta penciptaan budaya akademik yang mendorong ruang dialog antarbudaya. Jika langkah-langkah ini diterapkan secara komprehensif, UIN

Sumatera Utara berpotensi menjadi model pendidikan Islam inklusif berbasis multikulturalisme yang dapat diadopsi oleh PTKIN lain di Indonesia.

REFERENCES

- Azyumardi Azra. (2020). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Hoboken: Wiley.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). "Reflecting on reflexive thematic analysis." *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Creswell, J. W. (2021). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Fauzan, R. (2022). "Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 215–230.
- Nieto, S. (2017). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. New York: Pearson.
- Tamuri, A. H. (2022). *Islamic Pedagogy and Inclusive Education*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Zubaedi. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: RajaGrafindo.